

## Pengembangan Atraksi Ekowisata Pesisir Melalui Identifikasi: Terumbu Karang, Lamun dan *Mangroves* (Studi Kasus: Ekosistem Wilayah Pesisir Dusun Rangko)

Marius Yosef Seran<sup>1\*</sup>, Septian Hutagalung<sup>2</sup>, Roseven Rudiyanto<sup>3</sup>,  
Laurensius Sandrio<sup>4</sup>, Fitri Ciptosari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi DIII Ekowisata, Politeknik elBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia,  
rioseran19@poltekelbajo.ac.id

### Abstract

*The coastal ecosystems identified are seagrass, mangroves forest, and coral reef ecosystems. Through this identification then this research aims to develop number of opportunities for developing coastal ecotourism through this observation and identification of mangroves, seagrass and coral reef ecosystems spread along several points in the coastal area of Rangko's Village. The method for data collection is qualitative description based on direct observation, field identification and documentation. The results shown that there is a diversity of coral reef, seagrass and mangrove ecosystems. Based on this finding can be concluded that the development of coastal ecotourism in Rangko's coastal area has the opportunity to be developed through a number of ecotourism activities, such as snorkeling, fishing, paddleling, bird watching, and mangroves planting.*

*Keywords: Coastal ecosystem, Mangroves, Seagrass, Coral reefs, Rangko's village*

### Abstrak

Ekosistem pesisir yang diidentifikasi meliputi ekosistem lamun, bakau, dan terumbu karang. Melalui identifikasi ini maka penelitian ini mengembangkan sejumlah peluang ekowisata pesisir yang mencakup didalamnya ekosistem *mangrove*, lamun dan terumbu karang yang tersebar di beberapa titik di wilayah pesisir Desa Rangko. Metode pengumpulan datanya adalah deskripsi kualitatif berdasarkan observasi langsung, identifikasi lapangan dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan terdapat keanekaragaman ekosistem terumbu karang, padang lamun, dan *mangrove*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata pesisir di kawasan pesisir Rangko mempunyai peluang untuk dikembangkan melalui beberapa kegiatan ekowisata, seperti *snorkeling*, memancing, mendayung, mengamati burung, dan menanam *mangrove*.

Kata kunci: Ekosistem pesisir, Bakau, Padang lamun, Terumbu karang, Dusun Rangko

---

## PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Kabupaten Manggarai Barat memiliki peluang besar untuk dikelola dan dikembangkan dari berbagai sektor, termasuk juga sektor pariwisatanya. Hal ini didukung oleh sejumlah fakta bahwa secara geografis, berdasarkan data BPS Tahun 2022, Kabupaten Manggarai Barat memiliki luas wilayah sebesar 9.450 km<sup>2</sup>, yang terbagi atas wilayah daratan dengan luas 2.947,50 km<sup>2</sup> dan wilayah lautan dengan luas sebesar 7.052,97 km<sup>2</sup>. Selain itu, daerah pesisir Kabupaten Manggarai Barat juga memiliki keanekaragaman ekosistem karena berbatasan langsung dengan wilayah atau zona laut dalam. Batas-batas tersebut yakni sebelah utara langsung berbatasan dengan Laut Flores, sebelah selatan berbatasan dengan Laut Sawu, dan di bagian barat berbatasan langsung dengan Selat Sape.

Pengembangan Atraksi Ekowisata Pesisir Melalui Identifikasi: Terumbu Karang, Lamun dan Mangroves (Studi Kasus: Ekosistem Wilayah Pesisir Dusun Rangko).  
 Marius Yosef Seran<sup>1</sup>, Septian Hutagalung<sup>2</sup>, Roseven Rudiyanto<sup>3</sup>, Laurensius Sandrio<sup>4</sup>, Fitri Ciptosari<sup>5</sup>

Selain wilayah pesisir yang luas, Kabupaten Manggarai Barat juga memiliki pulau berjumlah 146 pulau, yang menjadikan sekitar 20% penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu, berdasarkan data Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2020, hasil produksi sektor perikanan dalam kurun waktu 2016 hingga 2019 di beberapa kecamatan, adalah sebagai berikut:

**Table 1. Jumlah Produksi Sektor Kelautan dan Perikanan, Kabupaten Manggarai Barat, Tahun 2016-2019**

Kecamatan	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Komodo	24.936.000	26.224.000	20.962.272	3.688.647
Macang Pacar	2.493.600	2.628.333	2.510.210	113.196
Boleng	14.961.600	14.468.923	14.506.650	31.190
Lembor Selatan	7.480.800	8.292.074	7.606.317	629.146
<b>TOTAL</b>	<b>49.872.000</b>	<b>51.613.330</b>	<b>45.585.449</b>	<b>4.462.179</b>

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Manggarai Barat, 2020

Pemanfaatan wilayah pesisir tidak hanya ditujukan kepada sektor perikanan dan kelautan semata-mata. Pemanfaatan dan pengembangan wilayah pesisir juga terbuka bagi sektor-sektor usaha lainnya. Hal-hal yang berkaitan dengan legalitas dan kewenangan terkait pengelolaan ekosistem wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil telah dimaktub dalam sejumlah peraturan perundang-undangan, yakni: Undang-Undang No. 1 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Undang-Undang No. 9 Tahun 2015 tentang Pemerintah Daerah, dan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Di tingkat kabupaten, pengelolaan ekosistem wilayah pesisir juga terimplementasi dalam sejumlah aturan atau kebijakan, diantaranya Peraturan Bupati Manggarai Barat No. 4 tentang *Masterplan Smart City* Kabupaten Manggarai Barat dan Peraturan Bupati Manggarai Barat No. 59 Tahun 2022 tentang Penjabaran Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Manggarai Barat. Di dalam peraturan perundangan tersebut termuat panduan, mulai dari tahapan perencanaan awal, pemanfaatan, tahap pengawasan dan pengendalian, serta pengelolaan, sesuai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Berangkat dari peluang terkait kegiatan pengelolaan ini, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Pengembangan Atraksi Ekowisata Pesisir Melalui Identifikasi Ekosistem: Terumbu Karang, Lamun dan *Mangroves*.” Adapun wilayah yang menjadi lokasi penelitian adalah wilayah pesisir Dusun Rangko. Dengan dilakukannya penelitian ini kiranya dapat membuka peluang bagi terciptanya model pengelolaan dan pengembangan wilayah pesisir yang memadukan sejumlah sektor mata pencaharian masyarakat, termasuk sektor pariwisata yang sedang berkembang saat ini, serta memastikan juga bahwa pengembangan tersebut relevan dengan kondisi di masing-masing wilayah.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Ekosistem Wilayah Pesisir: Terumbu Karang, Lamun dan Hutan *Mangroves*

Secara umum, ekosistem alam dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu ekosistem darat dan ekosistem perairan. Terkait dengan ekosistem perairan,

juga dapat diklasifikasikan lagi menjadi beberapa jenis tergantung pada perbedaan salinitasnya dimana terdapat perairan tawar, perairan payau dan perairan laut. Ekosistem pesisir dapat digolongkan ke dalam ekosistem perairan karena merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut. Untuk wilayah darat mencakup bagian daratan, baik kering maupun terendam air, serta masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Sedangkan arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar. Perairan pesisir juga didefinisikan sebagai laut yang berbatasan dengan daratan, mencakup perairan sejauh 12 mil laut diukur dari garis pantai. Perairan pesisir juga dapat didefinisikan sebagai perairan yang menghubungkan pantai dan pulau-pulau, estuari, teluk, perairan dangkal, rawa payau, dan laguna.

Ekosistem *mangrove* (bakau) menjadi salah satu ekosistem tumbuhan yang ada pada daerah pesisir. Ekosistem ini memiliki berbagai macam peran dan fungsi vital seperti pelindung pantai dari gelombang, angin dan badai, menjaga kejernihan perairan, serta penyangga kehidupan organisme akuatik dan terrestrial. *Mangrove* adalah tempat mencari makan (*feeding ground*), berlindung atau asuhan (*nursery ground*) dan berkembang biak (*spawning ground*) bagi seluruh organisme tersebut. Selain itu, mangrove berfungsi sebagai pengendali iklim global melalui penyerapan karbon, serta menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat pesisir. Kayu *mangrove* juga dimanfaatkan sebagai bahan kayu bakar, bahan papan untuk bangunan dan arang.

Fungsi ekologis dan ekonomis juga ditemukan pada ekosistem Lamun. Lamun menjadi faktor penentu dari keberadaan biota langka seperti penyu hijau (*Chelonia mydas*), duyung (*Dugong dugon*) dan kuda laut (*Hipocampus sp.*). Fungsi ekonomis lamun juga terdapat pada jasa ekosistem lamun, sektor pariwisata dan perikanan, menjaga kestabilan pH air laut, menyimpan karbon dan sebagai indikator kualitas perairan dan kesehatan ekosistem (Supriyadi, I. H., dkk, 2018). Sedangkan ekosistem terumbu karang yang berdekatan dengan padang lamun merupakan padang penggembalaan ikan karang besar (Makatipu, 2007).

Seperti halnya *mangrove* dan lamun, ekosistem terumbu karang juga memiliki fungsi dan peran ekologis dan ekonomis. Ekosistem terumbu karang adalah lingkungan hidup seperti mencari makan, bertelur, dan berkembang biak, serta pelindung (*barrier*) bagi pulau, sumber daya hayati untuk sektor perikanan dan juga pariwisata.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ekosistem *mangrove*, lamun dan terumbu karang adalah ekosistem yang penting pada sebuah kawasan pesisir. Ketiga ekosistem tersebut berhubungan dan berkaitan satu sama lain. *Mangrove* berada diposisi depan sebelum lamun dan terumbu karang. *Mangroves* yang lebat atau rimbun menangkal dan menyaring sedimen yang berasal dari daratan atau terbawa oleh aliran sungai, agar tidak mengarah ke lamun. Sebaliknya, apabila tidak ada *mangrove*, maka sedimen tersebut menutup ekosistem lamun dan terumbu karang sehingga menjadi terganggu dan mati.

Pengembangan Atraksi Ekowisata Pesisir Melalui Identifikasi: Terumbu Karang, Lamun dan Mangroves (Studi Kasus: Ekosistem Wilayah Pesisir Dusun Rangko).  
Marius Yosef Seran<sup>1</sup>, Septian Hutagalung<sup>2</sup>, Roseven Rudiyanto<sup>3</sup>, Laurensius Sandrio<sup>4</sup>, Fitri Ciptosari<sup>5</sup>

## **Perencanaan dan Pengelolaan Wilayah Pesisir**

Salah satu alasan mendasar terkait urgen dan potensialnya perencanaan dan pengembangan destinasi wilayah pesisir di Indonesia adalah kondisi geografisnya. Sebagai Negara kepulauan, Indonesia memiliki pulau besar dan pulau kecil yang berjumlah 17.504 pulau. Hal ini menjadikan tiga per empat wilayah Indonesia adalah wilayah laut, dengan panjang garis pantai sebesar 95.161 Km atau terpanjang kedua setelah Kanada. Hal ini juga yang menjadikan Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia (*the biggest Archipelago in the World*) (Arianto, 2020).

Perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir tidak hanya tersebar dalam sejumlah peraturan perundang-undangan, tetapi juga dibahas dalam beberapa penelitian terdahulu. Misalnya, pengelolaan pesisir berbasis peran masyarakat dimana terdapat dua pendekatan, yaitu: pendekatan struktural atau kelembagaan dan pendekatan subyektif, atau bisa dikatakan pendekatan secara kelembagaan dan pendekatan melalui aspek manusia (Nurmalasari, 2013).

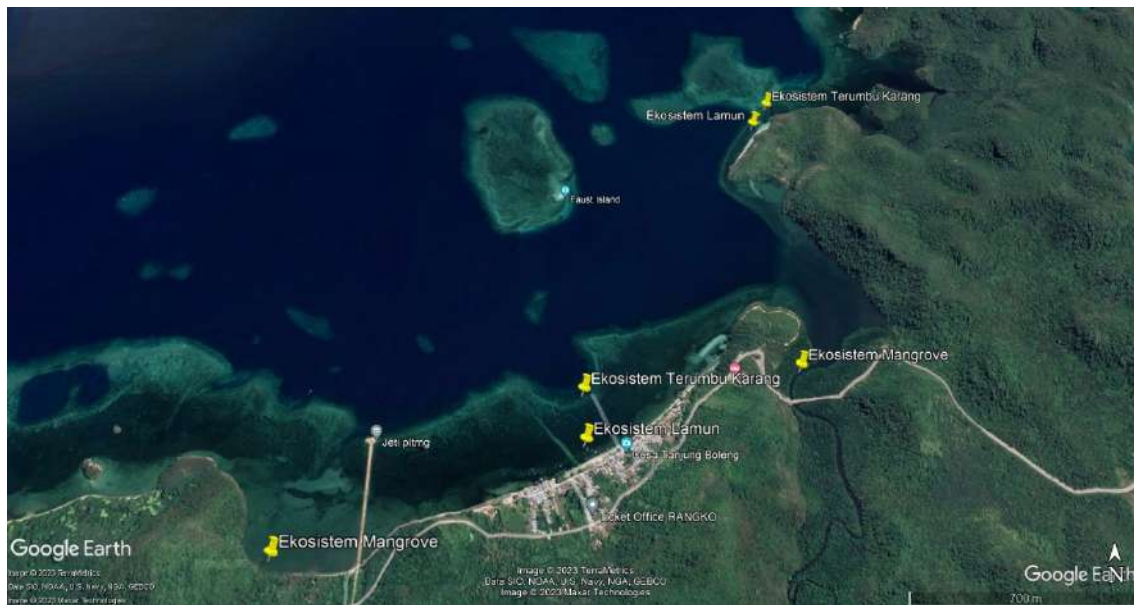
Lebih lanjut, terdapat dua aspek yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat, yaitu: kejelasan dan kepastian konsensus dari tiga aktor atau pelaku utama yaitu pemerintah, masyarakat dan peneliti (sosial, ekonomi, sumber daya). Selain itu terdapat juga pemahaman peran dan tanggungjawab yang mendalam dari masing-masing aktor atau pelaku utama terkait dengan perencanaan dan pengimplementasian program-program pengelolaan daerah pesisir yang berbasis masyarakat (Dewi, A. A. I. A. A., 2018).

Selanjutnya, terdapat juga model pengelolaan wilayah pesisir yang berkaitan yaitu model pengelolaan yang berbasiskan kepada prinsip pelestarian lingkungan dan keberlanjutan (Trinanda, T. C., 2017). Di dalam prinsip ini, isu-isu lingkungan seperti konservasi keanekaragaman hayati menjadi perhatian utama dalam pengambilan keputusan (Kristen, I., 2019). Terdapat juga konsep pengelolaan yang disebut sebagai Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu (PWPT) atau *Integrated Coastal Zone Management* yang dikemukakan pertama kalinya pada Konferensi Pesisir Dunia (*World Conference of Coast*) di Belanda Tahun 1993. Konsep PWPT ini memberi penekanan pada pendekatan yang menyeluruh dimana membutuhkan peran dan kerjasama kelembagaan guna menangani masalah intersektoral seperti, lintas disiplin ilmu, kewenangan lembaga pemerintah dan batas-batas kewenangan kelembagaan (Hafsaridewi, dkk., 2018).

## **METODE**

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk menganalisis pengembangan ekowisata wilayah pesisir melalui kegiatan pengamatan dan identifikasi terhadap ekosistem pesisir. Dengan demikian, maka penelitian ini difokuskan pada deskripsi potensi ekosistem pesisir.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian terletak di wilayah Rangko, Desa Tanjung Boleng, Kecamatan Boleng, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur.



**Gambar 1. Peta Lokasi Identifikasi Ekosistem Terumbu Karang, Lamun dan Mangroves, Dusun Rangko, Desa Tanjung Boleng, Kab. Manggarai Barat**

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Manggarai Barat, 2020

Terdapat dua sumber data, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil identifikasi lapangan, dokumentasi, dan hasil diskusi terpumpun dengan para informan atau narasumber. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari buku dan sumber-sumber lain yang memuat tentang panduan identifikasi, data statistik dari BPS Kabupaten Manggarai Barat, serta dokumentasi dari sejumlah pemangku kepentingan terkait. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan langsung, diskusi terpumpun, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan, panduan identifikasi, pedoman diskusi dan alat dokumentasi, seperti *handphone*, kamera bawah laut (*Gopro Hero 6*) dan kamera DSLR. Teknik analisis data dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan (Sugiono, 2009). Untuk analisisnya sendiri menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan matriks identifikasi potensi ekowisata wilayah pesisir. Penyajian data hasil analisis dilakukan secara formal (tabel) dan informal (naratif). Pemeriksaan terhadap keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dimana memanfaatkan data yang lain, diluar data yang digunakan, untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut (Maleong, 2012:330).

## HASIL DAN DISKUSI

### Gambaran Umum

Dusun rangko adalah satu dari lima dusun yang ada di Desa Tanjung Boleng, Kecamatan Boleng, Kabupaten Manggarai Barat. Secara keseluruhan, luas wilayah desa Tanjung Boleng adalah 101,43 Km<sup>2</sup>. Sebagai desa di wilayah pesisir, Dusun Rangko terletak di sebelah utara Pulau Flores berbatasan

langsung dengan Laut Flores. Berdasarkan data sensus penduduk, jumlah penduduk di Desa Tanjung Boleng berjumlah 2.231 jiwa dengan rasio kepadatan penduduk sebesar 22,00 jiwa/km<sup>2</sup> dan kelompok umur paling banyak didominasi kelompok usia antara 15-64 tahun sebesar 1425 jiwa (BPS Kecamatan Boleng Dalam Angka, 2021).

Sebagai wilayah pesisir, Desa Tanjung Boleng memiliki potensi di sektor perikanan. Berdasarkan data BPS Tahun 2022 jumlah produksi perikanan laut dan darat di Kecamatan Boleng mencapai 247,72-ton untuk perikanan laut dan 1,90-ton untuk perikanan darat (BPS Kabupaten Manggarai Barat, 2022). Mayoritas masyarakat juga bermata pencaharian sebagai nelayan dengan pembagian 437 orang sebagai nelayan penuh dan 51 orang sebagai nelayan sambilan. Selain itu terdapat juga 7 orang petani ikan dan 39 orang petani rumput laut. Dusun Rangko juga dikenal sebagai dusun penghasil gurita dan ikan, walaupun sebagian besar penjualannya masih dalam bentuk mentahan.

Selain berprofesi sebagai nelayan, penduduk dusun Rangko juga terlibat dalam aktivitas pariwisata yakni dengan cara menyewakan perahu bermotor kepada wisatawan yang akan berkunjung ke Gua Rangko. Rata-rata biaya pergi pulang untuk menghantar wisatawan sebesar Rp. 100.000 sampai dengan Rp. 300.000 dengan kapasitas angkut sekitar 3 sampai 6 orang per kapalnya. Waktu tempuh dari dermaga dusun Rangko ke Gua Rangko antara 10 sampai 15 menit tergantung kondisi cuaca dan kondisi kapal. Terkait dengan sektor pariwisata, khususnya destinasi wisata Gua Rangko, pengelolaannya dijalankan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat. Terdapat juga partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan dan pengembangan wisata Gua Rangko melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gua Rangko, Desa Tanjung Boleng, yang sudah dikukuhkan berdasarkan SK Disparekrabud Kabupaten Manggarai Barat No: 55.9/250/III/PARBUD/2019 tanggal 25 Maret 2019. (Parta, I. N., & Arafah, N., 2020).

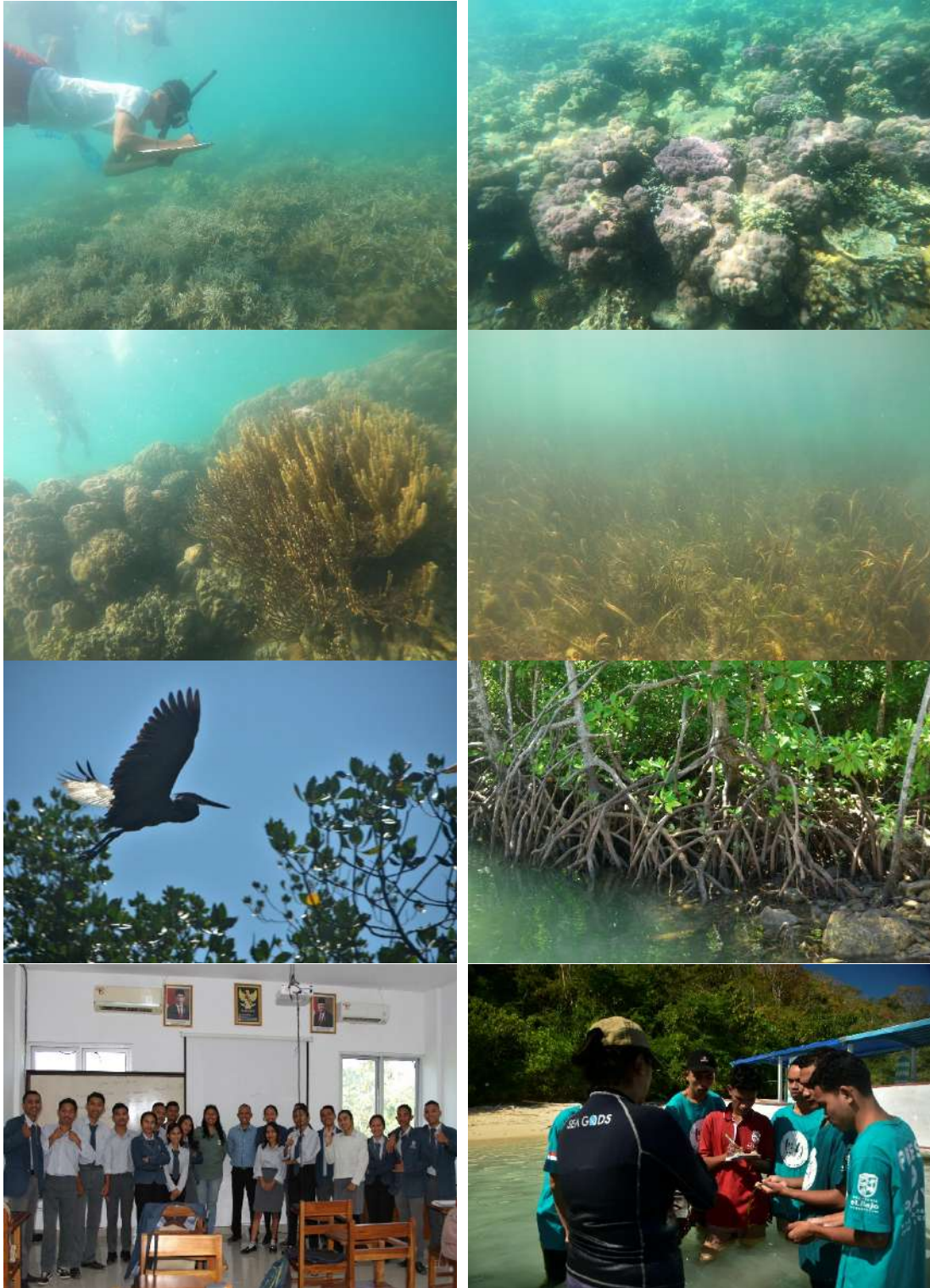
#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap ekosistem *mangrove*, lamun dan terumbu karang di pesisir dusun rangko ditemukan sejumlah spesies, yaitu: (1) Ekosistem lamun. Lamun sendiri adalah tumbuhan tingkat tinggi yang menghasilkan bunga (*Angiospermae*), berbiji satu (*monokotil*), dan memiliki akar rimpang, daun, bunga, dan buah. Lamun berbeda dengan rumput laut karena spesies rumput laut termasuk ke dalam tumbuhan tingkat rendah dan biasa disebut alga.

Berdasarkan hasil identifikasi ditemukan bahwa ekosistem lamun didominasi oleh *Enhalus acoroides* (EA) dan *Thalassia hemprichii* (TH). EA memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut: daun berbentuk selempang, panjang daun 300-1500 mm, lebar daun 13-17 mm, serta rimpang berdiameter lebih dari 10mm dengan rambut-rambut kaku. Sedangkan TH juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut: daun berbentuk selempang, panjang daun 100-300 mm, lebar daun 4-10mm, serta rimpang berdiameter 2-4 tanpa rambut-rambut kaku.

(2) Ekosistem terumbu karang yang didominasi oleh karang keras (*hard coral*) seperti *acropora branching* (ACB), *acropora tabulate* (ACT) dan *coral encrusting* (CE). Terdapat juga tipe karang lunak (*soft coral*) seperti *Isis* dan *Nephtya*.

(3) Ekosistem mangrove yang berdasarkan pengamatan terhadap akarnya, dapat disimpulkan bahwa didominasi oleh tipe sebagai berikut: bakau (*Rhizophora Sp*), tancang (*Bruguiera Sp*), dan Bogem (*Sonneratia Sp*).



**Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Identifikasi Ekosistem Lamun, Mangroves dan Terumbu Karang**  
Sumber: Data Peneliti (2023)

Pengembangan Atraksi Ekowisata Pesisir Melalui Identifikasi: Terumbu Karang, Lamun dan Mangroves (Studi Kasus: Ekosistem Wilayah Pesisir Dusun Rangko).  
 Marius Yosef Seran<sup>1</sup>, Septian Hutagalung<sup>2</sup>, Roseven Rudiyanto<sup>3</sup>, Laurensius Sandrio<sup>4</sup>, Fitri Ciptosari<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap ketiga ekosistem pesisir tersebut, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis potensi pengembangan destinasi. Aspek-aspek yang dinilai adalah deskripsi lokasi, kemudahan aspek, potensi pemanfaatan, tingkat kerentanan lingkungan, dan rekomendasi pengembangan atraksi.

**Table 2 Analisis Potensi Pengembangan Destinasi Pesisir Dusun Rangko**

No	Atraksi Wisata Alam Pesisir	Deskripsi Lokasi	Kemudahan Akses	Deskripsi Potensi Pemanfaatan	Tingkat Kerentanan Lingkungan	Rekomendasi Pengembangan Atraksi
1	Spot Lamun dan Terumbu Karang	Koordinat: 8°26'28"S 119°57'26"E  Jarak dari titik pusat: Rangko - 10KM Labuan Bajo - 10 KM	Mudah, dengan jarak tempuh <30 menit, dengan menggunakan perahu bermotor	(a) <i>Paddleling</i> / <i>Kayaking</i> (b) <i>Snorkelling</i> (c) <i>Fishing</i>	(a) Terdapat juga sampah di sepanjang pantai sehingga papan informasi dan dipertimbangkan untuk menyediakan juga tempat sampah baik di wilayah pantai dan di masing-masing kapal	(a) Wilayah ini perlu untuk dijadikan salah satu tujuan dalam paket wisata Rangko mengingat lokasinya yang strategis; (b) Perlu dilakukan penguatan kapasitas bagi pokdarwis dan pelaku pariwisata; (c) Termasuk dalam pengadaan fasilitas pendukung dan penunjang yang terkait dengan kegiatan tersebut.
	(a) Terdapat ekosistem terumbu karang, lamun dan alga				(b) Saat kegiatan pengamatan ditemukan juga terdapat pecahan karang mati ( <i>rubble</i> ) sehingga perlu dipertimbangkan untuk memasang <i>mouring buoy</i> di beberapa titik agar kapal dapat menambatkan kapalnya dan menghindari kerusakan terumbu karang karena jangkar kapal	
	(b) Ekosistem lamun didominasi oleh <i>enhalus acoroides</i> dan <i>thalassia hemprichii</i>				(c) Saat air surut, jarak antara permukaan air dengan ekosistem dibawahnya cenderung sangat dekat, sehingga perlu dipertimbangkan untuk melakukan kegiatan snorkelling pada saat air pasang	
	(c) Ekosistem terumbu karang didominasi oleh <i>acropora</i>					

*branching, tabulate dan encrusting*

(d)Jenis ikan karang yang ditemukan: *seranidae, lethrinidae, chaetodonidae, pomacanthidae, sacridae* dan *Acanthuridae*

2	Spot II Mangroves	Koordinat: 8°27'06"S 119°57'33" E  Jarak dari titik pusat: Rangko - 10KM Labuan Bajo - 10 KM	Mudah, dengan jarak tempuh <15 menit, dengan menggunakan perahu bermotor	(a) <i>Edutourism</i> seperti wisata susur mangroves dan pengamatan burung / <i>birdwatching</i> ; (b) <i>Voluntourism</i> seperti <i>Mangroves Planting</i>	(a)Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, sering ditemukan burung khas Manggarai Barat yang mendiami lokasi tersebut; (b)Terdapat juga habitat bangau dan monyet; (c)Perlu diperhatikan juga tingkat aliran sungai yang cukup deras, sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk kemungkinan atraksi wisata tersebut	(a)Jika dikembangkan dengan konsep eduwisata seperti susur mangroves dan <i>bird watching</i> , maka perlu dibangun fasilitas yang mendukung aktivitas tersebut, seperti menara pengamatan burung dan jalur akses masuk ke hutan <i>mangrove</i> ; (b)Jika dikembangkan untuk atraksi <i>paddling</i> , perlu dilakukan kajian untuk aliran sungai tersebut, karena saat pengamatan dilakukan aliran sungai cukup deras; (c)Perlu juga pembangunan pos baru disekitar area tersebut, untuk menunjang kegiatan, sekaligus menjadi pos penjagaan
---	-------------------	--	--	--	---	--

Sumber: olah data, 2023

## KESIMPULAN

Identifikasi ekosistem pesisir menjadi langkah awal dalam upaya untuk pelestarian dan pengelolaan yang berkelanjutan. Dengan pemahaman yang baik tentang dinamika ekosistem ini, maka dapat dikaji strategi pengelolaan yang tepat untuk mengembangkan sektor-sektor mata pencaharian masyarakat, serentak terus berupaya memastikan keanekaragaman hayati dan keseimbangan ekosistem pesisir tetap terpelihara dengan baik. Strategi pengelolaan ini diharapkan berlandaskan pada sejumlah prinsip seperti

Pengembangan Atraksi Ekowisata Pesisir Melalui Identifikasi: Terumbu Karang, Lamun dan Mangroves (Studi Kasus: Ekosistem Wilayah Pesisir Dusun Rangko).  
Marius Yosef Seran<sup>1</sup>, Septian Hutagalung<sup>2</sup>, Roseven Rudiyanto<sup>3</sup>, Laurensius Sandrio<sup>4</sup>, Fitri Ciptosari<sup>5</sup>

keterpaduan dan keberlanjutan serta sesuai dengan kondisi serta mampu menjawab permasalahan pada masing-masing wilayah.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh mahasiswa semester IV, Program Studi DIII Ekowisata, Tahun Ajaran 2022/2023, yang turut berpartisipasi dalam seluruh proses, mulai dari kegiatan identifikasi ini hingga penyusunan laporan akhir, yang juga merupakan bagian dari kegiatan praktikum mata kuliah ekowisata laut, pesisir dan pulau-pulau kecil. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Yayasan WWF Indonesia *Site Flores Water*, melalui Ibu Joanna Viviani, S. Kel., selaku *Marine Biodiversity Officer*, yang turut membantu dan mendampingi dalam seluruh tahapan kegiatan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A. A. I. A. A. (2018). Model pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat: Community based development. *Jurnal Penelitian Hukum p-ISSN, 1410*, 5632. <http://dx.doi.org/10.30641/dejure.2018.V18.163-182>
- Elfami, M.R., & Efendy, M. (2020). Struktur Komunitas Epifauna Makrozoobentos pada Ekosistem Rumput Laut, Mangrove, dan Terumbu Karang di Desa Labuhan Kecamatan Sepulu Bangkalan. (2), 260 -268.1, *Remaja: Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*, <https://doi.org/10.21107/juvenil.v1i2.8446>
- Hafsaridewi, R., Khairuddin, B., Nine J., Rahadiati A., dan Adimu H.E. (2018). Pendekatan Sistem Sosial-Ekologi Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu., *Buletin Ilmiah "MARINA" Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan Vol. 4 No. 2 Tahun 2018: 61-74* <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v4i2.7389>
- Kristen, I. (2019). Pengelolaan Wilayah Pesisir yang Terintegrasi dan Berkelanjutan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Rasi*, 1(1), 49-63. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/29-File%20Utama%20Naskah-158-2-10-20210109%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/29-File%20Utama%20Naskah-158-2-10-20210109%20(1).pdf)
- Parta, I. N., & Arafah, N. (2020). Strategi Pengembangan Gua Rangko Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat-Nusa Tenggara Timur. In *Forum Manajemen* (Vol. 18, No. 2, pp. 35-47). <https://doi.org/10.61938/fm.v18i2.403>
- Rangkuti, A. M., Cordova, M. R., Rahmawati, A., & Adimu, H. E. (2022). *Ekosistem Pesisir & Laut Indonesia*. Bumi Aksara.
- Supriyadi, I. H., Cappenberg, H. A., Souhuka, J., Makatipu, P. C., & Hafizt, M. (2018). Kondisi Terumbu Karang, Lamun Dan *Mangrove* Di Suaka Alam Perairan Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 23(4), 241-252. <http://dx.doi.org/10.15578/jppi.23.4.2017.241-252>

Trinanda, T. C. (2017). Pengelolaan wilayah pesisir Indonesia dalam rangka pembangunan berbasis pelestarian lingkungan. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 1(2), 75-84. <https://doi.org/10.21787/mp.1.2.2017.75-84>

#### **Regulasi Hukum**

Peraturan Bupati Manggarai Barat Nomor 59 Tahun 2022 Tentang Penjabaran Tugas Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Manggarai Barat (<https://jdih.manggaraibaratkab.go.id/>)

Peraturan Bupati Manggarai Barat Nomor 83 Tahun 2022 Tentang Masterplan *Smart City* Kabupaten Manggarai Barat (<https://jdih.manggaraibaratkab.go.id/>)

Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah